

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra adalah kondisi hilangnya penglihatan pada seseorang karena beberapa hal seperti kerusakan pada saraf mata saat masih didalam perut ibu, Tracoma, dan penggunaan obat yang salah. Menurut Rahmita, Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*.¹

Berdasarkan data dari Kemensos pada tahun 2012 jumlah penyandang tunanetra di Indonesia adalah sebanyak 338,672 orang atau sebanyak 15,93% dari jumlah penyandang cacat (disabilitas) di Indonesia. Data mengenai orang disabilitas pada tahun 2012 ditunjukkan pada tabel dibawah ini.²

¹ Nurul. Rahmita. *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga.* (Jurnal Pendidikan Matematika). Vol 1 No 1. Hlm.16.

² Dwi. Toriqul. *Disain Tongkat Tunanetra Pintar Dengan Sinyal Penunjuk Lokasi Saat Kepanikan.* (Jurnal Teknik Elektro). Vol 3.no.Hlm.89

Tabel 1.1 Presentase Jenis Orang Disabilitas

Tabel 1. Estimasi presentasi jenis orang dengan disabilitas
(Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2012)

Jenis Kecacatan	Jumlah (jiwa)	%
Tuna Netra	338,672	15,93
Tuna rungu	223,655	10,52
Tuna wicara	151,371	7,12
Tuna wicara dan rungu	73,560	3,46
Tuna daksa	717,312	33,74
Tuna grahita	290,837	13,68
Tuna daksa dan grahita	149,458	7,03
Tuna laras	181,835	8,52
Jumlah	2,126,000	100

Karena hilangnya kemampuan penglihatan membuat sulit berpindahdari satu tempat ke tempat lain sehingga memerlukan pembelajaran mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas sangat penting untuk tunanetra, karena mereka perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, dengan adanya orientasi dan mobilitas dapatmemudahkan tunanetra dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari secaramandiri.

Menurut Yulianti, Tanpa diajarkannya orientasi dan mobilitas makaseorang tunanetra akan bersifat kaku, tidak percaya diri, hanya diam tempat, mempunyai rasa takut yang berlebih seperti takut terluka, takut jatuh, takut tersesat dan sebagainya, dan pada akhirnya mempengaruhi semua aspek perkembangannya seperti

perkembangan emosional, mental, sosial kognisi dan bahasa.³ Penguasaan keterampilan orientasi. Mobilitas yang baik pada masa anak-anak membantu mereka menjadi pejalan yang percaya diri dan mandiri pada saat dewasa. Dengan demikian, tujuan akhir dari pembelajaran orientasi mobilitas adalah agar siswa tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut.

Hilangnya kemampuan melihat menyebabkan adanya peningkatan pada kemampuan indra-indra lain yang ada pada manusia, salah satunya adalah indera pendengaran. Suara dapat memberikan informasi keadaan sekitar penyandang tunanetra. Untuk penyandang tunanetra dalam melaksanakan aktivitas yang dilakukan menggunakan tongkat agar penerapan ilmu orientasi dan mobilitas untuk mengetahui medan-medan serta halangan yang ada di sekitar mereka. Menurut Rika, Penggunaan tongkat dimaksudkan untuk melatih penyandang tunanetra mandiri bergerak, berpindah tempat, atau hanya sekedar berjalan. Penggunaan tongkat ini

³ Indri Yulianti, Ahmad Asep Sopandi "Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas Bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi" (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus), hal 62

berpengaruh besar terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra dalam beraktivitas.⁴

Karena keterbatasan pada penglihatan, tunanetra tidak dapat membaca dan menulis menggunakan sarana yang umum digunakan oleh orang normal serta mendapatkan perhatian maksimal dari pengajar. Menurut Anita, Pembelajaran program khusus orientasi mobilitas dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan dan keinginan untuk bergerak dan berpindah tempat.⁵

Sebagai modal pengetahuan untuk penyandang tunanetra baru, orientasi mobilitas merupakan pengetahuan yang perlu dikuasai, Agar penyandang tunanetra dapat menguasai *landmark*, *clues*, *numbering system*, dan *self familirization*, penyandang tunanetra baru perlu menguasai terlebih dahulu kemampuan orientasi mobilitas tersebut yang merupakan kemampuan awal sebelum terjun ke lingkungan.

Menjadi tunanetra adalah keadaan hidup yang harus dijalankan seperti orang biasa lakukan. Dimana dalam menjalankan

⁴ Rika Yulia Rahmawati & Asep Sunandar “ Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Melalui penggunaan Tokngkat Bagi Penyandang Tunanetra” (Jurnal Ortopedagogia), Vol 4 no 2, hal 102

⁵ Anita Yudhistuti & Nur Azizah “*Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa*” (Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran), Vol 3 no 1, hal 3

aktivitas sehari-hari perlu alat-alat untuk menunjang aktivitas seperti tongkat, memahami arah jarum jam, diawasi oleh orang awas, bahkan menumbuhkan empati untuk orang tunanetra itu sendiri. Menjadi tunanetra juga harus bisa mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang awas, harus bisa membaca menggunakan tulisan *braille*, karena hal tersebut adalah bagian dalam melaksanakan kegiatan. Lalu yang terakhir adalah belajar orientasi dan mobilitas karena orientasi dan mobilitas adalah pembelajaran dasar untuk penyandang tunanetra agar pelaksanaan mobilisasi berjalan dengan baik.⁶

Berdasarkan Observasi pengembangan yang saya lakukan dengan melakukan wawancara kepada salah satu pengajar penyandang tunanetra mengatakan bahwa, masih terdapat penyandang tunanetra baru yang perlu pemahaman orientasi mobilitas dan juga pembelajaran orientasi dan mobilitas masih sulit sehingga memerlukan media belajar yang pada materi dan mudah diakses. Keberadaan orientasi dan mobilitas dapat memberikan pengetahuan bagi para guru pendidikan khusus maupun orang awas, sehingga dapat menarik minat para

⁶ Interview dengan pak Soni selaku kepala Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin, 27 November 2021 Pukul 19.30 WIB.

mahasiswa dalam melakukan pendampingan untuk tunanetra dengan mempelajari tujuan, ruang lingkup, teknik orientasi mobilitas, dan implementasi yang dilakukan.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan kompetensi awal dalam cakupan pembelajaran dasar bagi tunanetra. Pembelajaran ini penting bagi anak tunanetra agar dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ketuntasan pembelajaran orientasi dan mobilitas merupakan dasar untuk penerapan di lingkungan, sehingga memerlukan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak tunanetra melalui pembelajaran kontekstual. Dalam definisi Teknologi Pendidikan 2004 mengatakan bahwa,

Educational technology is the study and etical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.⁷

Dari definisi Teknologi Pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara dalam peningkatan mutu seseorang terutama dalam pengetahuan penyandang tunanetra. Salah satunya adalah mengembangkan media pembelajaran yang dapat

⁷ Dewi Salma Prawidilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hal 31.

membantu peningkatan pengetahuan orientasi mobilitas.

Dalam pendidikan, media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya, informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak ataupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi.⁸ Dalam pelaksanaan perancangan media perlu melakukan peninjauan pada setiap aspek yang ada pada peserta didik agar dapat memberikan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut Mawarni, Media Pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya yang mengefisienkan proses belajar.⁹ Menurut Ngakan, berbicara media

⁸ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, Media Pembelajaran manual dan digital(Bogor: GhaliIndonesia, 2013), hal 21.

⁹ Mawarni Enggar, Bakti Mulyani, dan Sri Yamtinah “Penerapan Peer Tutoring Dilengkapi Animasi Macromedia Flash Dan Handout Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Dan Prestasi Belajar Siwa Kelas XI IPA 4 SMAN 6 SURAKARTA Tahun Pelajaran 2013/2014” (Jurnal Pendidikan Kimia) Vol 4 No 1.Hal 32.

pembelajaran yang diberikan kepada anak tunanetra atau memiliki keterbatasan terhadap visualisasi yang mereka miliki, maka diperlukan suatu media yang lebih menekankan indera yang mereka miliki kecuali indera penglihatan. Salah satu media yang sangat sesuai dengan anak tunanetra adalah media berbasis audio.¹⁰ Salah satu media belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran orientasi mobilitas untuk tunanetra adalah media audio podcast.

Berdasarkan masalah dan penjelasan yang telah dipaparkan, mengembangkan media podcast untuk penyandang tunanetra adalah solusi untuk pembelajaran tersebut. Dimana penggunaan podcast sebagai media audio digunakan untuk pembelajaran. Menurut Samad dkk, Podcast komponen exposure dalam berbicara yaitu latar belakang percakapan, tubuh gerakan, suasana budaya yang jelas dan kompetensi komunikatif. Jelas melalui pengalaman positif dengan menggunakan podcast dalam pembelajaran siswa akan mendapatkan lebih banyak motivasi belajar berbahasa, dan itu membawa mereka ke kinerja yang lebih baik kejelasan, kefasihan

¹⁰ Putu Ngakan Silayusa, Nyoman Dates & Ni Ketut Suarni “*Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Audio Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMALB Di SLB Negeri Denpasar*” (Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha), Vol 5 No 1. Hal 4

dan pengucapan mereka.¹¹

Pemilihan podcast dapat menjadi solusi untuk penyandang tunanetra dalam memecahkan masalah belajar dan solusi ditengah belajar daring seperti saat ini, berdasarkan observasi dan wawancara secara online diidentifikasi beberapa hal, antara lain: 1) Para penyandang tunanetra terbiasa menggunakan alat electronic sebagai media penunjang belajar; 2) Siswa memerlukan media belajar terfokus pada audio saja dan juga tidak memakan kuota internet yang banyak; 3) Sebagian besar penyandang tunanetra mengetahui platform Youtube, Google Drive, dan Spotify serta memahami bagaimana cara mengakses platform tersebut dengan menggunakan google listening dan juga ditemani oleh orang tua atau saudara dirumah.

Matius 7: (7) "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu: carilah, maka kamu akan mendapat, ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. (8) Karena setiap orang yang meminta, menerima setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya akan dibukakan. Pada penjelasan tersebut

¹¹ Abdul Iskandar Samad, Ahmad Bustari & Diana Ahmad "The Use Podcast In Improving StudentSpeaking Skill" (Jurnal of English Lenguage and Education), Vol 3 No 2, hal 109

“jika keadaan telah menutup satu

Pintu, ia akan membukakan pintu yang lain”: begitu juga dengan keadaan pada teman-teman tunanetra yang mengalami kesulitan dalam belajar, pada hal ini menjadi pembuka pintu yang lain dalam memfasilitasi belajar tunanetra yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik yang ada pada teman-teman tunanetra itu sendiri dengan membuat podcast.

Pengembangan podcast ini diperuntukan bagi anak-anak penyandang tunanetra yang mengalami hambatan dalam belajar orientasi dan mobilitas pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pemilihan materi orientasi dan mobilitas didasari analisis karena materi tersebut merupakan kebutuhan dalam berinteraksi dan juga media audio podcast didasarkan pada karakteristik tunanetra yang menggunakan indera pendengaran secara optimal cocok dibawakan dalam bentuk audio.

Produk podcast audio orientasi dan mobilitas ini disusun secara sistematis mengacu pada program pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunanetra, dimana produk audio tersebut didesain sesuai kebutuhan peserta didik agar memudahkan proses belajar untuk penyandang tunanetra mengenai orientasi dan mobilitas. Produk audio podcast tersebut

berdurasi singkat, padat materi, dan menggunakan platform digital yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunanetra yang sehari-hari menggunakan handphone untuk komunikasi, agar peserta didik dapat dengan mudah mengakses podcast audio tersebut. Sehingga proses belajar dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Media podcast audio orientasi dan mobilitas diharapkan bisa memfasilitasi belajar untuk penyandang tunanetra dan orang awam yang ingin menghayati menjadi seorang tunanetra. atau melakukan pedampingan pada tunanetra saat dibutuhkan di lingkungan umum. Pendengar bisa belajar sesuatu yang positif dari podcast audio tersebut, tahap selanjutnya diharapkan adanya perubahan hidup untuk lebih peduli kepada sesama.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, dengan adanya pengembangan media podcast ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendengar podcast audio terutama penyandang tunanetra sebagai kemampuan awal yang harus dikuasai mengenai dasar orientasi dan mobilitas mengenai 1) Sejarah orientasi dan mobilitas; 2) Definisi orientasi dan mobilitas; 3) Alat bantu orientasi dan mobilitas. Dengan demikian diharapkan peserta didik yang mendengarkan podcast teman netra semakin memahami pembelajaran OM.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diungkapkan dalam pengembangan ini berdasarkan latar belakang masalah di atas sebagai berikut:

1. Apakah podcast diperlukan dalam peningkatan pemahaman padatunetra?
2. Apakah penggunaan podcast efektif pada pembahasan orientasi dan mobilitas?
3. Apa saja materi pembahasan yang disajikan mengenai orientasi dan mobilitas?
4. Bagaimana mengembangkan podcast sebagai media belajar untuk penyandang tunetra dengan membahas mengenai orientasi dan mobilitas?

C. Ruang Lingkup Pengembangan

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman penyandang tunetra. Agar penelitian memiliki fokus dan arah. Maka pengembangan ini dibatasi pada satu masalah yang telah teridentifikasi yaitu pengembangan media podcast agar dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penyandang tunetra dengan pembahasan orientasi mobilitas.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup yang diperoleh maka penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan untuk penyandang tunanetra pada PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Cahaya Batin.

E. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan tujuan pengembangan yang telah tercantum di atas maka diperoleh manfaat pengembangan sebagai berikut:

1. Praktis

a. PSBN Cahaya Batin

Sebagai salah satu referensi media belajar dalam bentuk audio yang dapat dimanfaatkan.

b. Mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan

Pengembangan ini dapat sebagai referensi dan menambah wawasan civitas akademika prodi Teknologi Pendidikan.

c. Program Studi Teknologi Pendidikan

Pengembangan ini menjadi referensi dan informasi dalam mengembangkan media podcast.

d. Bidang ilmu Teknologi Pendidikan

Meningkatkan pengetahuan terkait pengembangan media audio podcast.

e. **Pengembang**

Sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana ilmu pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

2. Teoritis

- a. Pengembangan ini bermanfaat sebagai dasar dalam melakukan pengembangan selanjutnya.
- b. Pengembangan ini menjadi referensi dan sumber bacaan dalam melakukan pengembangan kedepannya.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada pengembangan media podcast tersebut.

